
Model Hubungan Karakteristik Pemimpin dan Modal Sosial dalam Mempengaruhi Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Nurita Andriani ^{1*}, Faidal ²

¹ Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo
Madura

* E-mail: rita_devin@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the role of social capital in a growing community interaction (as a customer) with a managed LKMS on performance , which is to determine the ability of social capital in improving the performance LKMS activity that is based on the principles of : Siddiq , tabligh, amanah dan fatonah, determine the ability of social capital in improving the performance of the economic impact of the source of financing . This study also aims to determine the development efforts in the sphere of social capital LKMS -run boarding pesantren and how the influence of charisma kiai as a leader in the development of socialcapital.

Social capital in this study include the capacity of members of the social capital that exist around schools by function , namely : cognitive aspects (norms , trust, solidarity , and integrity) and structural aspects (network and groups) . The output of these two aspects in the form of ideas or expectations that leads to collective behavior in order to generate collective profits . The one aspect that affects why the community is willing to do in order to produce the collective behavior collective profit anyway (mutually beneficial collective action,MBCA) and others serve to facilitate the MBCA, Research sites in Pamekasan , considering there are a number of boarding pondok pesantrenin Pamekasan who manage LKMS. By using purposive sampling to sampling techniques and research using SEM analysis tools.

Research results show that social capital is built in community interaction with Pondok Pesantren Darul Ulum Cooperatives play a role in improving the performance of LKMS . Growing social capital LKMS then increased performance , better performance of economic activity as well as its economic impact performance. Growth social capital impact to the increasing performance of institutions based on the principles shiddig , sermons , trustworthy , and fatonah (performance of economic activity) . Growth of social capital to the growing impact welfare and increasing the accessibility of financing sources (economic impact performance) . The impact of social capital influence on the performance of economic activity rather than on the performance of the economic impact.

Keywords : cognitive aspects of social capital, structural aspek of social capitals, charisma kiai, the performance of economic activity, the economic impact of the performance.

1. Pendahuluan

Salah satu langkah penanggulangan kemiskinan adalah menciptakan kebijakan-kebijakan yang bersifat melindungi atau memberikan kemudahan aksesibilitas masyarakat miskin terhadap sumber-sumber ekonomi termasuk modal (*financial capital*). Pembentukan modal merupakan faktor strategis dan menjadi faktor kunci dalam proses pembangunan. Untuk itu langkah yang harus ditempuh adalah perlunya keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalakkan dan penyaluran dana pada usaha mikro. Lembaga keuangan yang diharapkan mampu menjadi sumber pembiayaan usaha yang terjangkau oleh masyarakat miskin adalah lembaga keuangan mikro (LKM). Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan contoh LKM formal dengan bentuk bank umum yang merupakan akses permodalan dari usaha kecil. Kenyataannya penyaluran kredit yang terus meningkat belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini membuktikan bahwa penyediaan modal finansial bagi masyarakat miskin belum dapat menyelesaikan permasalahan dan menjadi obat mujarab untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat miskin.

Empat macam modal lainnya diluar modal finansial yang perlu diperhatikan untuk mendesain kebijakan-kebijakan pembangunan: modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*) dan modal manusia (*human capital*) (Farrington (1999)). Modal sosial dianggap sangat penting, karena fungsinya sebagai perekat elemen-elemen masyarakat. Hasil penelitian Chuzu (2002) menemukan bahwa modal sosial mempengaruhi pendapatan. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan atau ikatan sosial memainkan peranan yang penting dalam mengurangi kemiskinan (Narayan dan Pritchett, 1999). Untuk itu sudah waktunya merubah fungsi intermediasi LKM tidak hanya sekedar intermediasi keuangan, tetapi juga intermediasi sosial.

Secara holistik, keuangan mikro seharusnya tidak hanya dipandang sebagai sebuah proses intermediasi keuangan, tetapi juga proses intermediasi sosial dalam rangka pembentukan modal sosial. Pembentukan kelompok masyarakat merupakan dasar dari keuangan mikro. Jika LKM digunakan sebagai alat untuk menolong orang miskin, proses tersebut harus diawali dengan pembentukan dan pengembangan kelompok masyarakat. Sebagai konsekuensinya, LKM harus mendorong pembentukan dan pengembangan kelompok masyarakat. Elemen kritis yang perlu diperhatikan adalah pentingnya peneguhan keterkaitan dan integrasi kelompok masyarakat melalui jejaring sosial, karena itu dibutuhkan LKM yang benar-benar dekat dengan masyarakat miskin, serta memiliki kemampuan dalam peneguhan keterkaitan dan integrasi keteguhan masyarakat. Persyaratan ini tampaknya mampu dipenuhi oleh LKM yang dimiliki oleh pondok pesantren yang aktivitasnya dilandasi oleh prinsip-prinsip syariah, karena itu disebut sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan diyakini mempunyai kemampuan untuk meneguhkan keterkaitan dan integrasi kelompok masyarakat (Choi, 2004). Internalisasi norma dan nilai-nilai untuk tujuan peneguhan keterkaitan dan integrasi kelompok masyarakat akan mudah dicapai melalui kegiatan-kegiatan pengajian, *tahlilan* dan lain-lain, yang selalu mewarnai aktivitas pondok pesantren. Apalagi dalam struktur sosial masyarakat sekitar

pesantren terdapat hubungan patron, klien antara kyai sebagai pimpinan pondok pesantren dengan masyarakat (Grootaert, 1998). Masyarakat menjadikan kyai sebagai pelindungnya (*patron*). Budaya ini muncul karena kyai dianggap mempunyai kharisma. Kyai dianggap memiliki kemampuan seperti: keagamaan, kepemimpinan, dan atau lainnya, yang membuat masyarakat begitu mengaguminya. Mereka akan patuh apapun yang dilarang atau dianjurkan oleh Kyai. Permasalahannya bagaimana memanfaatkan keunggulan LKMS yang dikelola oleh pesantren, seperti: kedekatannya dengan masyarakat, kemampuan internalisasi norma dan nilai-nilai, serta kharisma yang dimiliki Kyai guna pengembangan lembaga keuangan mikro sebagai salah satu pendekatan upaya mengatasi kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi karakteristik pimpinan (kharisma Kyai), modal sosial yang tumbuh dalam interaksi masyarakat dengan LKMS yang dikelola pesantren, dan kinerja Pesantren.
2. Mengetahui pengaruh modal sosial aspek kognitif dan aspek struktural dalam mempengaruhi kinerja aktivitas ekonomi LKMS yang dikelola pesantren
3. Mengetahui modal sosial aspek kognitif dan aspek struktural dalam mempengaruhi kinerja dampak ekonomi LKMS yang dikelola pesantren
4. Mengetahui penguat karakteristik pimpinan (kharisma Kyai) dalam mempengaruhi kinerja aktivitas ekonomi dan kinerja dampak ekonomi
5. Membuat model hubungan peran kharisma Kyai dan Modal Sosial dalam mempengaruhi Kinerja aktivitas ekonomi LKMS dan kinerja dampak ekonomi (kesejahteraan masyarakat dan aksesibilitas pembiayaan).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Hubungan Kharisma Kyai dengan Modal Sosial

Modal sosial diartikan sebagai gambaran organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi tindakan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Putnam, 1993).

Modal sosial yang dibangun melalui institusi keagamaan dapat menjembatani dan menumbuhkan serta mengembangkan set sosial pada penguatan hubungan kemanusiaan tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan ras, suku dan status sosial. Hubungan kemanusiaan dalam institusi keagamaan tersebut menumbuhkan rasa harmoni yang berupa kenyamanan dan keamanan, menumbuhkan jaringan relasi yang lebih luas dan kuat bagi individu yang terlibat dalam organisasi keagamaan dibanding dengan individu yang tidak terlibat.

Kyai sebagai pimpinan pesantren, memiliki pengaruh yang cukup kuat didalam pesantren, pengaruh tersebut adalah berasal dari kharismanya, dalam arti rasa hormat, rasa segan, kekaguman terhadap kyai dalam hal kepemimpinannya dan lain-lain, sehingga membuat masyarakat patuh terhadap apapun yang dikatakan kyai. Bahkan Dhofier (1994) menyatakan bahwa kharisma tersebut juga dapat muncul karena struktur feodal yang dibangun dan bahkan

bisa juga bersifat mistik. Kharisma kiai juga ditengarai memiliki pengaruh terhadap pengembangan modal sosial, terutama ketergantungan lembaga terhadap kharisma kiai, dimana semakin besar ketergantungan terhadap kharisma kiai, maka potensi kerapuhan kognisi dan struktur modal sosial yang terbentuk juga semakin besar.

2.2. Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja LKMS

Grootaert (1999) melakukan penelitian mengenai kaitan antara modal sosial, kesejahteraan keluarga dan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial dapat memfasilitasi dalam meningkatkan akses kredit dan pendapatan atau kesejahteraan bagi penduduk miskin. Keterlibatan dan keaktifan masyarakat didalam dan di luar organisasi lokal mampu meningkatkan akses kredit. Penelitian Ito (2003) menunjukkan adanya pengaruh positif modal sosial terhadap kinerja Bank Grameen, dimana interaksi sosial yang kuat antara staf Bank dengan nasabah memungkinkan dapat menurunkan default pinjaman dari nasabah.

Uphoff (1999) dan Grootaert (2002) memberikan gambaran kapasitas modal sosial berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek struktural. Kedua aspek tersebut terdiri atas enam bentuk modal sosial, yaitu norma, kepercayaan solidaritas dan keterpaduan merupakan wujud modal sosial kognitif. Sedangkan modal sosial aspek struktural terdiri atas jaringan dan kelompok. Modal sosial aspek kognitif adalah modal sosial yang terbentuk di dalam interaksi antara nasabah dengan LKMS yang berupa proses mental (internalisasi kesadaran) terhadap norma-norma dan nilai-nilai, yang outputnya berupa gagasan-gagasan atau ekspektasi-ekspektasi yang mengarah pada perilaku kolektif guna memperoleh keuntungan kolektif (MBCA). Modal sosial kategori ini biasa disebut predispose (yang mempengaruhi). Artinya yang mempengaruhi mengapa orang-orang yang bersedia melakukan MBCA. Sifat lain dari modal sosial pada kategori ini adalah instrinsik atau tidak dapat diamati.

Modal sosial aspek struktural memiliki sifat yang ekstrinsik atau dapat diamati. Kedua aspek modal sosial tersebut bertemu pada gagasan-gagasan atau ekspektasi-ekspektasi yang mengarah kepada perilaku MBCA. Dimana yang satu mempengaruhi mengapa komunitas bersedia melakukan MBCA, sedangkan yang lainnya berfungsi memfasilitasi MBCA. MBCA dalam lingkup LKMS yang akan mempengaruhi kinerja lembaga baik kinerja aktivitas ekonomi maupun kinerja dampak ekonomi.

- H3 : Semakin tinggi peranan modal sosial aspek kognitif, semakin meningkatkan kinerja aktivitas ekonomi LKMS
- H4 : Semakin tinggi peranan modal sosial aspek struktural, semakin meningkatkan kinerja dampak ekonomi masyarakat
- H5 : Semakin tinggi peranan modal sosial aspek kognitif, semakin meningkatkan kinerja dampak ekonomi masyarakat
- H6 : Semakin tinggi peranan modal sosial aspek struktural, semakin meningkatkan kinerja aktivitas ekonomi LKMS

2.3. Hubungan Kharisma Kiai dengan Kinerja LKMS

Kharisma yang dimiliki seorang kiai, merupakan atribut kepemimpinan seorang kiai yang didasarkan atas kualitas, kepribadian dan kemampuan kiai dalam hal keagamaan, kebijaksanaan dan lain-lain yang dapat membangkitkan rasa kagum, rasa hormat, rasa segan, bahkan sampai pemujaan dari masyarakat.

Hasil penelitian Grootaert (1998) menemukan adanya fakta bahwa struktur sosial komunitas masyarakat sekitar pesantren terdapat hubungan *patron-client* antara kiai dan masyarakat. Masyarakat sebagai klien sedangkan kiai sebagai patron (pelindung). Budaya *patron-client* ini muncul karena kiai dianggap memiliki kharisma. Kiai yang memiliki kharisma menyebabkan apapun yang dikatakan kiai, baik larangan maupun anjuran akan dipatuhi. Grootaert (1998) mengemukakan bahwa figur kiai yang diekspresikan pada karakteristik kiai memberikan efek yang besar terhadap kinerja. Kiai tidak secara langsung mengintervensi lembaga tetapi kharisma yang dimiliki kiai mempengaruhi kekaguman, rasa hormat dan rasa segan pengurus lembaga sehingga berpengaruh terhadap bagaimana kinerja pengurus.

Menurut Mahoney seperti yang dikutip dalam Indarto (2011:37) kinerja manajerial adalah kinerja manajerial didasarkan atas fungsi-fungsi manajemen klasik, yaitu seberapa jauh manajer mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, pemilihan staf, negosiasi, dan perwakilan. Kinerja manajemen merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan operasi suatu organisasi.

Sedangkan kinerja manajerial menurut Camelia dalam Soegiono (2009:576) adalah suatu proses sistematis dalam memperbaiki pekerjaan mereka baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dan perbaikan efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

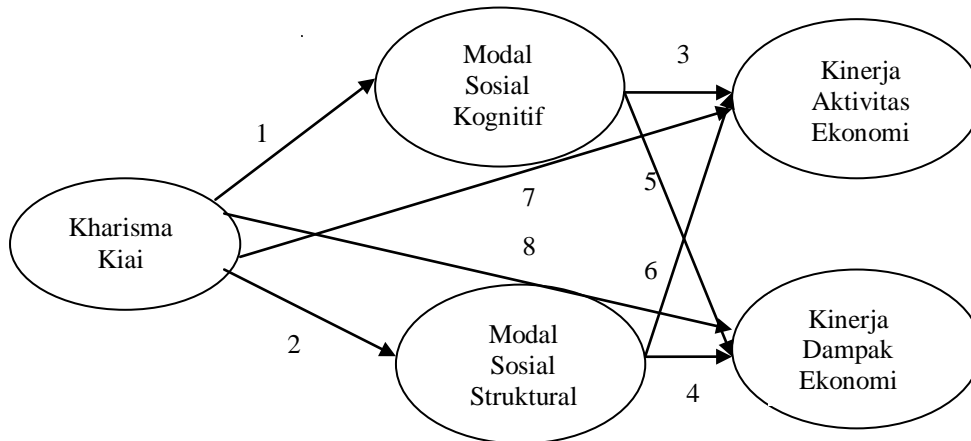
- H7 : Semakin kuat kharisma Kiai LKMS, semakin meningkatkan aktivitas ekonomi LKMS
- H8 : Semakin kuat kharisma Kiai LKMS, semakin meningkatkan kinerja dampak ekonomi masyarakat

2.4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini untuk menganalisis data, pencapaian tujuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan menggunakan dua metode analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik variabel, hubungan dan tingkat signifikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian maka metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan software *Analysis of Moment Structures 5* (AMOS 5). Menggunakan AMOS karena kemampuannya dalam hal (1) memperkirakan koefisien yang tidak diketahui dari persamaan linear struktural, (2)

mengakomodasi model, (3) mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independen, (4) mengakomodasi peringatan yang timbal balik, simultan dan saling ketergantungan. Dari hipotesis yang telah dikemukakan maka model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan dengan pertimbangan kabupaten ini dinilai berhasil dalam mengurangi kemiskinan, kabupaten ini memiliki sejumlah pondok pesantren yang mengelola LKMS, serta LKMS yang dikelola pondok pesantren di daerah ini telah lama berdiri, yaitu LKMS NURI yang berbadan hukum koperasi. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa untuk pengukuran kinerja akan lebih tampak pada organisasi yang sudah lama berdiri (Grootaert, 1999).

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah Koperasi Syariah Nuri tahun 2012 yaitu sebesar 7.607 nasabah. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Kumar (2004:1008).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir

Berdasarkan hasil perhitungan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99 responden. Responden yang merupakan nasabah dari LKMS, ditentukan dengan metode *random sampling*, yaitu proses pemilihan sampel dimana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

3.2. Variabel Dan Pengukuran

Tabel Variabel, Dimensi, Indikator

Variabel	Indikator	Indikator/ Item
Modal Sosial aspek Struktural	Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Dalam forum pertemuan keputusan berdasarkan suara terbanyak Nasabah mengutamakan kepentingan bersama Pemilihan ketua kelompok dilakukan secara pemungutan suara, pemenang suara terbanyak
	Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> Pembelian barang oleh nasabah pada nasabah atau nasabah lainnyadaripada membeli pada orang lain Informasi tentang berbagai hal dari nasabah lainnya Sesama nasabah membantu memasarkan produk hasil produksi
	Jaringan vertikal	<ul style="list-style-type: none"> Setelah menjadi nasabah hubungan dengan pengurus LKM lebih dekat Pengurus selalu menginformasikan kepada nasabah tentang berbagai hal Nasabah akan menginformasikan kepada pengurus tentang berbagai hal Melalui pengurus bisa kenal dan berhubungan dengan nasabah yang sebelumnya tidak dikenal
Modal Sosial aspek Kognitif	Solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan kebersamaan atau kedekatan diantara nasabah Nasabah lain selalu siap dan sukarela membantu bila mempunyai masalah Nasabah tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan nasabah lain Terdapat perasaan ikut memiliki usaha milik nasabah lain
	Solidaritas Vertikal	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat perasaan kebersamaan antara pengurus dan nasabah Pengurus siap membantu memecahkan masalah nasabah Pengurus merasa ikut memiliki usaha nasabah
	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> Semua atau sebagian nasabah dapat dipercaya Antar nasabah tidak ada yang membicarakan kekurangan baik pengurus maupun nasabah Nasabah ketika melakukan peminjaman kepada nasabah lain akan mengembalikan tepat waktu
	Kepercayaan vertikal	<ul style="list-style-type: none"> Nasabah akan mengembalikan pinjamannya Nasabah tidak akan mengingkari perjanjian pinjaman Barang jaminan yang ada pada LKM tidak akan hilang
	Keterpaduan	<ul style="list-style-type: none"> Nasabah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan Perbedaan yang ada tidak menghilangkan rasa kekeluargaan Pekerjaan nasabah bervariasi
	Norma	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai nasabah akan mematuhi aturan yang telah dibuat Aturan yang ditetapkan tidak akan menimbulkan masalah Aturan yang ditetapkan dapat menyelesaikan masalah nasabah

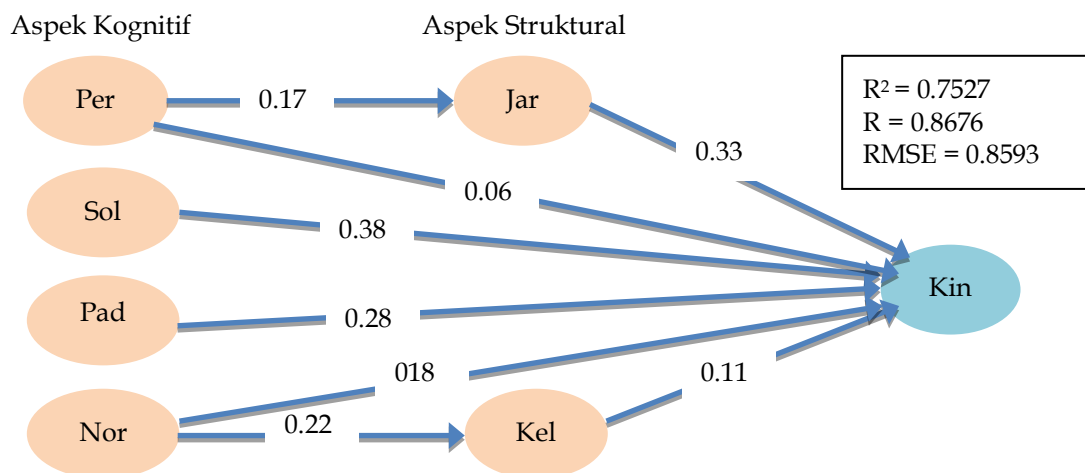
Kharisma Kiai	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kedekatan hubungan antara nasabah dengan kiai • Nasabah percaya dan meyakini perkataan Kiai • Kedekatan antar nasabah karena saran dan nasehat Kiai • Nasihat Kiai memberikan pemahaman terhadap prosedur dan aturan
Kinerja Aktivitas Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus LKM memiliki kejujuran • Pengurus LKM aktif memberikan informasi berkaitan dengan pembiayaan • Tabungan dan Jaminan yang disimpan tidak akan hilang • Pengurus aktif menanyakan kondisi terkini usaha nasabah • Pengurus tepat waktu pada setiap kegiatan • LKMS akan menjaga amanah dan melaksanakan amanah nasabah
Kinerja Dampak Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah menjadi nasabah LKM, merasa lebih sejahtera dibandingkan sebelum menjadi nasabah • Setelah menjadi nasabah LKM kemampuan keuangan Rumah Tangga semakin baik • Setelah menjadi nasabah LKM kehidupan sosial semakin baik • Bunga bagi hasil pinjaman tidak memberatkan nasabah • Prosedur atau cara pembayaran tidak memberatkan nasabah

Dengan melakukan penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi responden digunakan skala likert. Pertanyaandalam kuesioner dibuat dengan menggunakan sakala 1-5 untuk mewakilipendapat dari responden. Nilai untuk skala tersebut adalah: skor 5 (Sangat setuju), skor 4 (Setuju) skor 3 (Cukup Setuju) skor 2 (Tidak setuju) skor 1 (Sangat tidak setuju)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Peran Modal Sosial Terhadap Kinerja LKMS

Hasil analisis pengaruh modal sosial kognitif dan modal sosial struktural terhadap kinerja dapat dilihat pada gambar berikut;



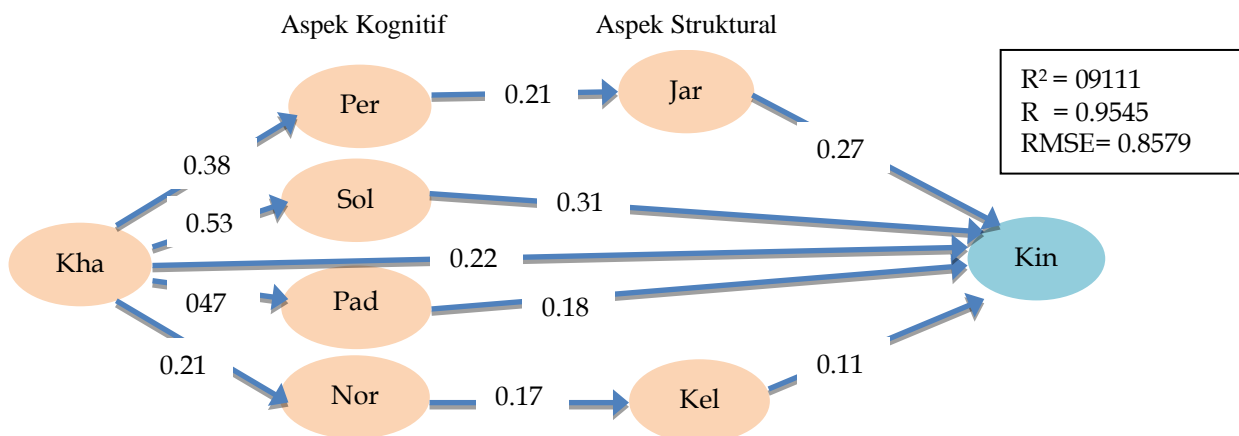
Gambar 2. Gambar Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja LKMS

Model untuk menjelaskan peran modal sosial : norma (Nor), Kepercayaan (Per), Solodaritas (Sol), Keterpaduan (Pad), Jaringan (Jar) dan Keompok (Kel) dalam meningkatkan kinerja (Kin) LKMS maupun kesejahteraan masyarakat di sekitarnya dan berupa model struktural. Nilai R^2 sebesar 0.7527 menunjukkan keakuratan (*goodness of fit*) dari model. Artinya, perubahan kinerja lembaga maupun kesejahteraan masyarakat nasabah LKMS 75,27 % merupakan kontribusi dari perubahan seluruh dimensi variabel modal sosial. Sedangkan sisanya merupakan sumbangan variabel-variabel lain di luar model.

Semua variabel modal sosial berpengaruh nyata terhadap kinerja, tetapi tidak semua memiliki pengaruh secara langsung terhadap kinerja. Norma berpengaruh secara tidak langsung melalui kelompok, sedangkan kepercayaan melalui jaringan. Modal sosial kognitif selain berpengaruh langsung terhadap kinerja, juga berpengaruh secara tidak langsung melalui modal sosial aspek struktural. Hal yang sebaliknya tidak terjadi pada modal sosial struktural. Hal ini menunjukkan bahwa proses mental atau internalisasi kesadaran mempengaruhi kekuatan struktur *interpersonal relationship* dalam komunitas LKMS. Semua koefisien path semua variabel modal sosial kognitif dan struktural positif, hal ini menunjukkan bahwaperkembangan budaya sipil (*civil cultural*) menuju kearah yang lebih baik, yaitu meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas kelembagaan organisasi sosial yang memfasilitasi MBCA (Khrisna dan Uphoff, 1999). Selain itu peningkatan kualitas kelembagaan organisasi sosial juga akan meningkatkan kinerja lembaga.

Secara umum modal sosial kognitif memiliki peran lebih besar terhadap kualitas kinerja lembaga dibandingkan modal sosial struktural. Hal ini disebabkan modal sosial kognitif memiliki fungsi presipose (yang mempengaruhi) dibandingkan dengan modal struktural yang hanya sebagai assets untuk memfasilitasi MBCA. Selain pengaruh langsung terhadap kinerja, modal sosial kognitif juga berpengaruh secara langsung terhadap modal sosial struktural dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja melalui modal sosial struktural. Sedangkan modal sosial strukturalhanya mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja LKMS.

4.2. Pengaruh Kharisma Kiai dan Modal Sosial Terhadap Kinerja LKMS

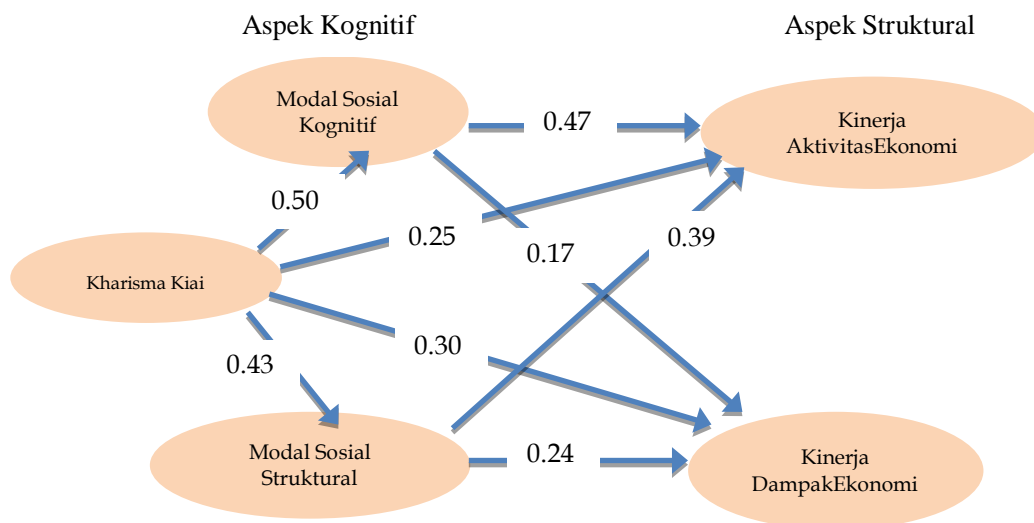


Gambar 3. Pengaruh Kharisma Kiai Terhadap Dimensi Modal Sosial dan Kinerja

Model tersebut untuk menjelaskan pengaruh kharisma kiai terhadap pengembangan modal sosial dan peningkatan kinerja LKMS maupun kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Dengan memasukkan variabel kharisma ke dalam model merupakan keputusan yang tepat, terbukti dengan terjadinya peningkatan *goodness of fit* model dari model sebelumnya. Dapat dilihat dari nilai R^2 pada model I sebesar 0.7527 menjadi 0,9111, artinya perubahan kinerja lembaga maupun kesejahteraan masyarakat nasabah LKMS 91.11% merupakan kontribusi dari perubahan seluruh variabel modal sosial dan variabel kharisma. Sedang sisanya merupakan sumbangan variabel-variabel lain di luar model.

Pengaruh terbesar kharisma kiai terhadap modal sosial adalah solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas yang tumbuh selama ini baik diantara nasabah sendiri maupun antara nasabah dengan pengurus LKMS, penyebab terbesarnya adalah kharisma kiai dimata mereka. Pengaruh terkecil kharisma kiai terhadap modal sosial adalah norma. Ini artinya bahwa bagian terbesar penentu bagaimana norma-norma berlaku dan diyakini ditengah-tengah komunitas LKMS adalah bukan kharisma kiai saja, karena komunitas bersinggungan dengan komunitas pesantren, sehingga internalisasi norma tidak selalu berasal dari peran kiai tetapi juga dipengaruhi interaksi sosial yang ada di pesantren (Grootaert, 1999).

Untuk melihat aspek modal sosial mana yang lebih dipengaruhi oleh kharisma kiai, dan aspek modal sosial mana yang dominan mempengaruhi kinerja aktivitas ekonomi maupun kinerja dampak ekonomi, maka dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Pengaruh Kharisma Kiai Terhadap Kinerja Aktivitas Ekonomi dan Kinerja Dampak Ekonomi Melalui Modal Sosial Kognitif dan Struktural

Model tersebut menunjukkan bahwa kharisma kiai lebih mempengaruhi modal sosial kognitif dibanding modal sosial struktural. Artinya kesadaran nasabah (norma, kepercayaan, solidaritas dan keterpaduan) yang lebih banyak dipengaruhi kharisma kiai. Sedangkan kinerja aktivitas ekonomi modal sosial kognitif memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan

modal sosial struktural. Sedangkan terhadap kinerja dampak ekonomi, modal sosial kognitif memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan modal sosial struktural. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja aktifitas ekonomi akan lebih efektif dicapai melalui pengembangan modal sosial kognitif, sedangkan peningkatan kinerja dampak ekonomi lebih efektif dicapai melalui pengembangan modal sosial struktural, meskipun modal struktural juga ditentukan oleh modal sosial kognitif.

Pengaruh terbesar kiai adalah pada modal sosial daripada kinerja, artinya kharisma kiai membuat masyarakat percaya kepada LKMS, keterpaduan antara nasabah dengan lembaga maupun diantara nasabah sendiri juga karena figur kiai, demikian pula dengan kekuatan jaringan. Pengaruh tidak langsung kharisma kiai melalui modal sosial lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya terhadap kinerja, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lebih dipengaruhi kharisma kiai. Sedangkan efek terbesar dari kiai adalah pada kinerja aktivitas ekonomi, artinya kharisma kiai lebih berperan dalam memperkuat penerapan prinsip-prinsip *shiddiq*, *tabligh*, *amanah* dan *fatolah* dalam aktivitas lembaga. Temuan ini juga memperlihatkan adanya ketergantungan pengembangan lembaga terhadap kharisma kiai.

5. Pemecahan Masalah

Koperasi NURI Pondok Pesantren Darul Ulum Pamekasan merupakan Lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang dikelola pondok pesantren Darul Ulum Pamekasan. Keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren Darul Ulum Pamekasan dikarenakan dalam menjalankan kegiatannya pengelola selalu berpijak pada empat hal yaitu *shiddiq/jujur*, *tabligh/komunikatif*, *amanah/dipercaya*, *fatolah/professional*.

Pertumbuhan modal sosial membawa dampak kepada makin meningkatnya kinerja lembaga yang dilandasi oleh prinsip-prinsip *shiddiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fatolah* (kinerja aktivitas ekonomi). Pertumbuhan modal sosial juga membawa dampak kepada makin meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta meningkatnya aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan (kinerja dampak ekonomi).

Pengembangan modal sosial dalam lingkup LKMS paling efektif melalui pengembangan nilai-nilai solidaritas diantara nasabah, karena memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas lembaga dan kesejahteraan nasabah. Untuk meningkatkan peran pengurus, sehingga tidak terlalu bergantung pada kiai, maka perlu meningkatkan kepercayaan, solidaritas maupun keterpaduan, pendekatan keteladanan

Referensi

- Anonym. 1993. *Ensiklopedi Islam*: 4 Nah-Sya. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Bank Indonesia Malang. 2007. Informasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2007. Informasi kinerja BPR/S yang disampaikan pada pertemuan rutin Bank Indonesia Malang dengan BPR-BPR sewilayah Kantor Bank Indonesia Malang Tanggal 28 Desember 2007 di Batu.

- Barkley, David 1998. *Communities Left Behind: Can Nonviable Places Become Smart?*. Review of Regional Studies 28(2): 1-17
- Bolton, Roger E. 2002. *Investment in Social Capital, Networks, and Household Production*. Paper Read at North American Meeting of Regional Science Association International, San Juan, Puerto Rico.
- Biurdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. In J Richardsin (Ed). Handbook of Theory and Research for Sociology of Education (pp.241-58). New York: Greenwood Press.
- Buresh, S. 2002. *Pesantren-Based Development, Islam, Education and Economic Development in Indonesia*. Dissertation submitted to University Of Virginia.
- Castle, Emery N. 1998. *A Conceptual Framework for the Study of Rural Places*. American Journal of Agricultural Economics 80(3): 621-631
- Choi, Hyunsun. 2004. *Social Capital and Community Economics Development in Los Angeles Koreatown: Faith-Based Organization in Transitional Ethnic Community*. Dissertation submitted for University of Southern California.
- Chuzu, P. 2002. *Social Capital Effect in Poverty and Technical Efficiency in Rural Kwazulu-Natal, South Africa*. Dissertation submitted to University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Cohen, D, & Prusak, L. 2001. In *Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*. Harvard Business Press.
- Coleman, J.S. 1986. *Social Theory, Social Research, and a Theory of Action*. The American Journal of Sociology 91 (6): 1309-1335.
- Coleman, J.S. 1986. *Social Capital I The Creation Of Human Capital*. The American Journal of Sociology, 94 (Supplement): S95-S120.
- De Soto, Hernando. 2000. *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else*, Basic Books.
- Dhofier Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta.
- Francois, P. 2003. *Social Capital and Economic Development*. London : Routledge.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, Free Press, New York.
- Fukuyama, Francis. 2001. *Social Capital, Civil Society, and development*, Third World Quarterly, 22(1):7-200.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangam Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan : Aswab Mahasin. Judul asli : *The Religion of Java*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Grootaet, C. 1998. *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia, Local Level Institutions*. Working Paper. The World Bank: Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development Network.

- Grootaet, C. 1999. Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia. Local Level Institutions Working Paper No 6. World Bank.
- Krishna, A., dan N,Uphoff. 1999. Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watershed in Rajasthan India. *Social Capital Inisiative Working Paper* No 13. The World Bank.
- Nahapit, J. dan Ghost, S. 1998. Social Capital Intellectual Capital, and The Organizational Advantage. *The Academy of Management Review*, 23 (2): Change 47(4July)871-79
- Narayan, D. dan Pritchett, L. 1999. Cent and Socialibility : Household Income and Social Capital in Tanzania. *Economics Development and Culture Change* 47(4 July)871-79.
- Uphoff, N. 1999. Undestanding Social Capital : Learning from the Analysis and Experience of Participation. Dalam *Social Capital : A Multifaceted Perspective*. P. Dasgupta dan I. Serageldin (Editor). Washington DC :*The World Bank*. Pp. 215-249.
- Yustika, A. E.2006. *Ekonomi Kelembagaan. Definisi, Teori, & Strategi*. Edisi Pertama. Bayu Media Publishing. Jawa Timur